

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Landasan Teori**

##### **2.1.1. *Tax Avoidance***

Pajak adalah pungutan wajib oleh pemerintah berdasarkan Undang-Undang perpajakan, yang digunakan untuk membiayai pengeluaran negara yang bertujuan untuk kesejahteraan masyarakat. Pajak adalah kontribusi wajib negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi kemakmuran rakyat (UU No 28, 2007). Pajak memberikan kontribusi yang besar bagi pembangunan negara dalam berbagai bidang baik dari segi pendidikan, kesehatan, industri dan lain sebagainya, Oleh sebab itu pemerintah sangat menekankan pembayaran pajak, karena pajak merupakan andalan yang sangat besar atas penerimaan negara. Dari sisi industri pembayar pajak hendaknya sesuai dengan norma yang berlaku dan prinsip akuntansi yang benar agar penghidaran pajak tidak melanggar peraturan perpajakan yang berlaku di pemerintahan atau negara.

##### **Agency Theory (Teori Agensi)**

Agency theory adalah kontak yang ada diantara pemilik (principle) dan manajer (agent). Pemilik (principle) mempekerjakan manajemen (agent) untuk melaksanakan tugas dan kepentingan pemilik (principle), termasuk memberikan wewenang terhadap manajemen (agent) untuk mengambil untuk pencapaian tujuan utama perusahaan yaitu mencapai target laba yang ditetapkan. Adanya teori agensi berawal pada sebuah perjanjian suatu hubungan kerja antara pemilik yang berwenang dalam perusahaannya dengan manajemen sebagai pihak diberikan kepercayaan untuk menggerakkan operasional perusahaan. Sebagai pihak yang lebih mengetahui kondisi perusahaan yang sebenarnya membuat manajemen berkewajiban untuk memberi informasi yang dimilikinya kepada pemilik perusahaan.

Manajer terkadang tidak melaporkan kondisi perusahaan yang sesungguhnya karena berusaha untuk menutupi kekurangan perusahaan serta berusaha untuk

menjaga kinerja manajer agar terlihat baik oleh pemilik perusahaan. Manajemen seharusnya bertanggung jawab untuk memaksimalkan potensi laba yang dapat dimiliki perusahaan dan kemudian akan menerima kompensasi sesuai dengan kesepakatan yang telah disetujui dengan pemilik. Tindakan yang dilakukan manajer ini disebabkan oleh perbedaan kepentingan antara pemilik perusahaan dengan manajer yang memicu munculnya masalah keagenan seperti pengeluaran yang melebihi anggaran, salah dalam pengambilan keputusan dan perbedaan informasi yang diterima. Adanya perbedaan kepentingan antara pemilik dan manajer tentu saja akan berpengaruh pada berbagai hal yang memiliki keterkaitan dengan kondisi perusahaan, diantaranya adalah kebijakan yang diambil perusahaan dalam mengelola pajak perusahaan. Indonesia menerapkan sistem perpajakan self assessment system yang memberi kesempatan bagi wajib pajak khususnya wajib pajak perusahaan untuk mengkalkulasi dan melaporkan sendiri besaran pajak yang ditanggungnya. Sistem tersebut membuka peluang bagi manajemen (agent) untuk melakukan kecurangan seperti membuat pendapatan kena pajak menjadi lebih kecil sehingga akan mempengaruhi jumlah pajak tertanggung yang wajib dibayar oleh perusahaan menjadi lebih kecil pula (Prapitasari & Safrida, 2019).

### **Tax Avoidance**

Penghindaran pajak (*tax avoidance*) adalah sebuah tindakan yang mengupayakan efisiensi beban pajak dengan menghindari pembayaran pajak melalui transaksi yang tidak berhubungan dengan objek pajak. Agar menghindari pelanggaran atas peraturan perpajakan (Putra, Pengantar Manajemen Pajak, 2023) :

1. Dengan menguasai peraturan pajak yang berlaku perusahaan, dapat menghindari sanksi perpajakan.
2. Sanksi administrasi yaitu : denda, bunga, atau kenaikan.
3. Sanksi pidana yaitu : pidana atau kurungan.
4. Penghindaran pajak (*tax avoidance*) merupakan implemementasi yang masih dalam cakupan ketentuan perpajakan. Perhindaran pajak (*tax avoidance*) terjadi jikalau dalam ketentuan Undang-Undang dan dapat memenuhi ketentuan Undang-Undang (Putra, Akuntansi dan Perpajakan Sebuah Pengantar, 2023). Ada beberapa

faktor yang mendorong perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak (*tax avoidance*) yaitu (Pohan, 2014):

1. Tingkat kerumitan suatu peraturan

Jikalau semakin kompleks peraturan dalam membayar pajak maka semakin tinggi kemungkinan terjadinya perhindaran pajak, ini dikarenakan semakin kompleks peraturan tersebut maka biaya dalam mematuhiya semakin tinggi.

2. Besarnya pajak yang dibayar

Jikalau semakin besar jumlah pajak yang dibayar maka semakin besarnya kemungkinan untuk menghindari pajak dengan mengurangi jumlah pembayaran pajaknya

3. Biaya negosiasi

Secara sengaja atau tidak sengaja, dalam pembayaran pajak banyak terjadi negosiasi dan memberikan sogokan, sehingga semakin tinggi uang sogokan yang dibayar, maka semakin tinggi kemungkinan terjadi penghindaran pajak.

4. Resiko deteksi

Resiko deteksi merupakan rasio yang berhubungan dengan tingkat profitabilitas terhadap kemungkinan terdeteksi atau tidak pelanggaran ketentuan pajak. Semakin tinggi resiko terdeteksi maka semakin tinggi kemungkinan terjadinya penghindaran pajak.

5. Besarnya denda

Besarnya denda yang dibayar jikalau terjadi pelanggaran adalah penentu kepatuhan dan kesadaran dalam melaksanakan hak dan kewajiban pajak.

Penghindaran pajak (*tax avoidance*) erat kaitannya dengan keinginan perusahaan untuk memaksimalkan keuntungannya. Penghindaran pajak (*tax avoidance*) merupakan upaya mengurangi pajak yang dilakukan secara legal dan aman tanpa bertentangan dengan ketentuan pajak yang ditentukan. Dalam beberapa fenomena yang terjadi pada saat pandemi memberikan kesempatan untuk perusahaan melakukan penghindaran pajak (*tax avoidance*) agar dapat mengambil keuntungan lebih besar untuk mereka sendiri. Penghindaran pajak (*tax avoidance*) ini dilakukan dengan memanfaatkan area yang lemah (*grey area*) yang ada dalam Undang-Undang & Peraturan Perpajakan dengan tujuan memperkecil jumlah pajak yang dibayarkan (Pohan, 2014).

*Cash Effective Tax Rate* (CETR) dipilih sebagai proksi *tax avoidance* karena mengidentifikasi keagresifan perencanaan pajak perusahaan yang dilakukan menggunakan perbedaan tetap maupun perbedaan temporer (Hasseldine, 2021).

*Cash Effective Tax Rate* (CETR) dihitung sebagai rasio antara pajak tunai yang dibayarkan dan pendapatan sebelum pajak. *Cash Effective Tax Rate* (CETR) mencerminkan praktik fiskal yang mengurangi pajak efektif yang dibayar tunai (Achim & Borlea, 2020).

*Cash Effective Tax Rate* (CETR) adalah sebuah proksi yang digunakan untuk mengukur tingginya kemungkinan terjadinya penghindaran pajak. CETR berfungsi untuk memperkirakan arus kas. Sebagai contoh, jikalau pendapatan rendah dalam perusahaan dapat menaikkan rasio CETR dengan menggunakan cara seperti menurunkan laba, itu dikarenakan perusahaan cenderung lebih memilih laba akuntansi yang kecil untuk menghindari kemungkinan membayar pajak yang tinggi di masa yang akan datang (Hasseldine, 2021). Dalam penelitian ini penghindaran pajak diukur dengan rasio *Cash Effective Tax Rate* (CETR) dirumuskan sebagai berikut (Hasseldine, 2021).

$$\text{CETR} = \frac{\text{Pembayaran pajak}}{\text{laba sebelum pajak}} \quad (2.1)$$

### 2.1.2. Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah rasio yang menunjukkan gambaran tentang tingkat efektivitas pengelolaan perusahaan dalam menghasilkan laba. Rasio ini sebagai ukuran apakah pemilik atau pemegang saham dapat memperoleh tingkat pengembalian yang pantas atas investasinya (Hidayat, 2018).

Rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan dalam jangka waktu tertentu. Rasio ini juga memberikan fungsi yaitu menekan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan yang dapat dilihat dari angka laba (keuntungan) yang dihasilkan dalam penjualan maupun investasi. (Kasmir, 2021).

Pemakaian rasio profitabilitas dapat dilakukan menggunakan perbandingan antara komponen-komponen yang ada di dalam laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi perusahaan. Rasio ini menjadi pengukur untuk



beberapa periode operasi perusahaan dengan tujuan yaitu agar menggambarkan perkembangan perusahaan dalam jangka waktu tertentu, baik itu penurunan maupun kenaikan, dan sekaligus mencari penyebab perubahan tersebut terjadi (Kasmir, 2021).

Setelah melakukan pengukuran maka hasilnya dapat dijadikan sebagai alat evaluasi kinerja manajemen perusahaan, hasil ini dapat memperlihatkan kinerja pekerja dapat bekerja dengan efisien atau tidak. Jikalau telah mencapai hasil yang ditentukan, maka dapat diambil kesimpulan perusahaan berhasil mencapai target untuk satu periode atau beberapa periode. Akan tetapi sebaliknya, jikalau hasil gagal atau tidak berhasil mencapai hasil yang ditentukan, maka ini akan menjadi pelajaran untuk manajemen perusahaan dalam beberapa periode. Keberhasilan maupun kegagalan dalam mencapai target dapat menjadi bahan acuan dalam merencanakan laba di depan, dan juga berkemungkinan menjadi pengganti manajemen baru jikalau manajemen lama mengalami kegagalan (Kasmir, 2021).

Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, yaitu: (Kasmir, 2021)

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai posisi laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaannya yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.

Manfaat yang diperoleh profitabilitas adalah untuk : (Kasmir, 2021)

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Rasio profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan memanfaatkan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan, seperti aktiva,

modal atau penjualan perusahaan. Salah satu cara untuk mengukur besar kecilnya profitabilitas, yaitu: *return on assets* (ROA) (Sudana, 2022).

ROA mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih dari aset yang dimiliki sekaligus mengukur tingkat pengembalian atas investasi perusahaan (Sukamulja, 2022). ROA menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak. Rasio ini penting bagi pihak manajemen untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva perusahaan. Semakin besar ROA, berarti semakin efisien penggunaan aktiva perusahaan atau dengan kata lain dengan jumlah aktiva yang sama bisa menghasilkan laba yang lebih besar, dan sebaliknya (Sudana, 2022).

ROA adalah perbandingan laba sebelum pajak terhadap total aset. ROA mengindikasikan seberapa besar kemampuan aset yang dimiliki untuk menghasilkan tingkat pengembalian atau pendapatan. ROA menunjukkan kemampuan total aset dalam menghasilkan laba (Darmawan, 2020).

*Return on assets* (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas penggunaan aset perusahaan dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset (Thian, 2022).

Salah satu rumus dari profitabilitas yang dipakai dalam penelitian ini adalah *return on assets* (ROA). ROA menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva (total aset) yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak (laba bersih) (Sudana, 2022).

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \quad (2.2)$$

### 2.1.3. Pertumbuhan Penjualan

Rasio pertumbuhan (*Growth ratio*) adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya. Dalam rasio ini diperlukan analisa yaitu pertumbuhan penjualan, laba bersih. (Kasmir, 2021).

Penjualan merupakan pendapatan yang dihasilkan perusahaan sebagai komponen untuk laba perusahaan, peningkatan penjualan atau pendapatan juga

diartikan bahwa ada kemungkinan laba bisnis meningkat. Usaha dalam meningkatkan penjualan dapat dilakukan yaitu promosi penjualan, pemberian potongan dan lain-lain (Deanta, 2016).

Secara umum setiap perusahaan memiliki tujuan untuk mendapatkan laba tertentu dan berusaha meningkatkan dalam cangkupan waktu yang lama. Tujuan dilakukan apabila penjualan direncanakan, berikut faktor yang mempengaruhi tujuan dalam meningkatkan laba dalam penjualan yaitu (Herlambang, 2014) :

1. Usaha perusahaan dalam menggunakan promosi yang tepat.
2. Usaha perusahaan dalam mengelola modal yang diperlukan.
3. Usaha perusahaan dalam merencanakan dan membuat produk.
4. Usaha perusahaan dalam menentukan tingkat harga yang tepat.
5. Usaha perusahaan dalam memilih penyalur yang tepat.
6. Usaha perusahaan dalam menggunakan unsur penunjang lainnya.

Tujuan dalam usaha meningkatkan penjualan dalam perusahaan pada umumnya memiliki tiga tujuan umum yaitu (Herlambang, 2014):

1. Mencapai volume penjualan tertentu
2. Mendapatkan laba tertentu
3. Menunjang pertumbuhan perusahaan

Pertumbuhan penjualan merupakan suatu tingkat yang menunjukkan seberapa besar suatu perusahaan dapat meningkatkan total pendapatannya (Kasmir, 2021).

Pertumbuhan penjualan menjadi hal yang bagi perusahaan karena omset (pendapatan kotor atau bruto) penjualan adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, dengan kata lain pertumbuhan penjualan adalah kemampuan perusahaan untuk dapat beroperasi dalam berbisnis. Oleh karena itu, perusahaan yang sehat adalah perusahaan yang memiliki pertumbuhan penjualan yang positif dari tahun ke tahun (Budiman, 2020).

Dalam memaksimalkan pertumbuhan penjualan sehingga dapat menghasilkan laba lebih besar, terdapat 2 prinsip dasar yaitu sebagai berikut (Hoetoro, 2017).

1. Pertumbuhan penjualan melalui ekspansi kapasitas dengan menggunakan sejumlah modal agar membiayai ekspansi ini. Semakin tinggi pertumbuhan penjualan maka semakin penting untuk menyediakan modal yang cukup untuk memaksimalkan laba.

2. Pertumbuhan penjualan melalui nilai sekarang (*present value*) dengan mengetahui aliran hasil penjualan dimasa akan datang. Ini diartikan bahwa nilai uang dari penjualan sekarang lebih tinggi dari masa akan datang sehingga mendorong perusahaan untuk terus meningkatkan pertumbuhan penjualan.

Perusahaan akan membutuhkan lebih banyak investasi pada berbagai elemen aset, baik aset tetap maupun aset lancar, apabila perusahaan memiliki tingkat pertumbuhan penjualan tinggi. Untuk itu pihak manajemen harus mempertimbangkan sumber pendanaan yang tepat bagi pembelanjaan aset tersebut. Karena perusahaan memiliki pertumbuhan penjualan yang tinggi akan mampu memenuhi kewajibannya. Maka bagi perusahaan dengan tingkat penjualan dan laba yang tinggi cenderung menggunakan utang sebagai sumber dana eksternal yang lebih besar dibandingkan perusahaan-perusahaan yang tingkat penjualannya rendah (Houston, 2010). Maka perusahaan dengan penjualan tinggi cenderung membutuhkan dana besar untuk meningkatkan kegiatan operasionalnya dan investasinya.

Sehingga Pertumbuhan penjualan menunjukkan tingkat perkembangan perusahaan dari tahun ketahun, oleh karena itu suatu perkembangan dapat meningkat dan dapat menurun (Kasmir, 2021), berikut adalah rumus untuk menghitung pertumbuhan penjualan : (Kasmir, 2021)

$$\text{Pertumbuhan Penjualan} = \frac{(\text{Sales } t - \text{Sales } t-1)}{\text{Sales } t-1} \quad (2.3)$$

Keterangan :

*Sales t* = Perjualan tahun sekarang

*Sales t-1* = Perjualan tahun sebelumnya

#### 2.1.4. Likuiditas

Rasio likuiditas adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya, atau seberapa cepat perusahaan mengubah aset yang dimilikinya menjadi kas. Rasio ini menjadi faktor sangat penting bagi kreditor jangka pendek karena rasio ini memaparkan angka resiko kredit jangka pendek sekaligus menggambarkan efisiensi penggunaan aset jangka pendek. (Sukamulja, 2022).



Likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat. Rasio likuiditas sering disebut *short term liquidity*. Rasio likuiditas menunjukkan tingkat kemudahan yang relatif suatu aktiva untuk segera dikonversi ke dalam kas dengan sedikit atau tanpa penurunan nilai, serta tingkat kepastian tentang jumlah kas yang dapat diperoleh. Kas merupakan suatu aktiva yang paling *likuid* (Hidayat, 2018).

Rasio likuiditas juga memiliki fungsi lain yaitu menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban sesuai waktu ditetapkan, baik itu kewajiban kepada pihak luar perusahaan (likuiditas badan usaha) maupun di dalam perusahaan (likuiditas perusahaan). Ini menunjukkan bahwa rasio likuiditas adalah rasio menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar utang-utang (kewajiban) dalam kurun waktu yang pendek, serta agar dapat mengetahui kemampuan perusahaan membiayai dan memenuhi kewajiban (utang) saat di tagih. Dalam rasio likuiditas ada 2 jenis hasil penilaian terhadap pengukuran rasio ini yaitu : (Kasmir, 2021)

1. Apabila perusahaan mampu memenuhi kewajiban dikatakan perusahaan tersebut dipanggil *likuid*.
2. Sebaliknya apabila perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban tersebut atau tidak mampu, dikatakan *illikuid*.

Tujuan dan manfaat likuiditas : (Kasmir, 2021)

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban (utang) yang segera jatuh tempo (yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan) pada saat ditagih.
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek (jumlah kewajiban yang berumur dibawah satu tahun atau sama dengan satu tahun) dibandingkan dengan total aktiva lancar secara keseluruhan.
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan persediaan atau piutang. Aktiva lancar dikurangi persediaan dan utang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah.
4. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
5. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.

6. Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
7. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
8. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
9. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

Rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan dalam mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan periode kurang dari satu tahun. Rasio ini menunjukkan besar kecilnya aktiva lancar yang digunakan untuk membiayai utang jangka pendek perusahaan atau dengan kata lain rasio ini menunjukkan seberapa cepat aktiva lancar yang dimiliki perusahaan dapat dikonversikan kedalam kas untuk membiayai kewajiban jangka pendek perusahaan. Dimensi konsep likuiditas mencerminkan ukuran-ukuran kinerja manajemen ditinjau dari sejauh mana manajemen perusahaan mampu mengelola modal kerja yang dibiayai dari utang lancar dan saldo kas perusahaan. Untuk menghitung dan menentukan tingkat likuiditas perusahaan digunakan rumus yaitu Rasio Lancar (*Current ratio*) (Kasmir, 2021).

*Current ratio* adalah kemampuan perusahaan memenuhi kebutuhan utang jangka pendek ketika jatuh tempo (Hidayat, 2018). *Current Ratio* ini mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar utang lancar dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki. Semakin besar ratio ini berarti semakin *likuid* Perusahaan. Namun demikian, ratio ini mempunyai kelemahan karena tidak semua komponen aktiva lancar memiliki tingkat likuiditas yang sama (Sudana, 2022).

*Current ratio* adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan aset lancar yang tersedia (Thian, 2022).

*Current ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat penagihan (Kasmir, 2021). Dapat disimpulkan bahwa rasio ini

dihitung berdasarkan perbandingan antara aset lancar (kas, bank, piutang, persediaan) dan utang lancar (utang dagang, utang wesel, utang gaji, utang pajak).

*Current ratio* adalah perbandingan antara aset lancar dan kewajiban lancar dan merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. *Current ratio* menunjukkan sejauh mana aset lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dan kewajiban lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya (Darmawan, 2020).

*Current ratio* yang rendah biasanya dianggap menunjukkan terjadinya masalah dalam likuiditas, sebaliknya *current ratio* yang terlalu tinggi juga kurang bagus, karena menunjukkan banyaknya dana menganggur yang pada akhirnya dapat mengurangi kemampuan laba perusahaan (Darmawan, 2020).

Pada penelitian ini menggunakan salah satu rumus likuiditas sebagai berikut : (Kasmir, 2021)

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Total Aset Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \quad (2.4)$$

### 2.1.5. *Leverage*

*Leverage ratio* adalah rasio untuk mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Rasio ini memberikan ukuran atas dana yang disediakan pemilik dibandingkan dengan keuangan yang diberikan oleh kreditor (Hidayat, 2018).

*Leverage ratio* (rasio solvabilitas) adalah rasio yang mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dapat dibiayai dengan utang, yang berarti ukuran atau besarnya jumlah utang yang dipakai oleh perusahaan untuk membiayai kegiatan usahanya sendiri daripada menggunakan modal sendiri. Menurut Fred Weston rasio solvabilitas memiliki beberapa implikasi (Kasmir, 2021) :

1. Kreditor mengharapkan ekuitas (dana yang disediakan pemilik) sebagai margin keamanan, artinya jika pemilik memiliki dana yang kecil sebagai modal, resiko bisnis terbesar akan ditanggung oleh kreditor.
2. Dengan pengadaan dana melalui utang, pemilik memperoleh pengendalian perusahaan.

3. Bila perusahaan mendapatkan penghasilan lebih dari dana yang dipinjamkannya dibandingkan dengan bunga yang harus dibayarnya, pengembalian kepada pemilik diperbesar.

Adapun tujuan perusahaan dengan menggunakan rasio solvabilitas yaitu (Kasmir, 2021) :

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor).
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
6. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
7. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.

Fungsi dari *leverage ratio* (rasio solvabilitas) adalah (Kasmir, 2021)

1. Dapat menilai kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.
2. Dapat menilai kemampuan perusahaan memenuhi ketentuan kewajiban yang bersifat tetap.
3. Dapat mengetahui keseimbangan antara nilai aktiva tetap dengan modal
4. Dapat menjadi acuan dalam mengambil keputusan penggunaan sumber dana selanjutnya.
5. Dapat menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
6. Dapat menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
7. Dapat menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.



*Leverage* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aset perusahaan dibiayai dengan utang. Rasio *leverage* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar beban utang yang harus ditanggung perusahaan dalam rangka pemenuhan aset. Dalam arti luas *leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Rasio solvabilitas atau *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar utang secara keseluruhan baik itu utang jangka pendek maupun jangka panjang dengan menggunakan aktiva dan modal yang dimiliki perusahaan (Kasmir, 2021).

Pada umumnya *leverage* menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER), *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah rasio utang perusahaan terhadap modal. Rasio digunakan untuk menghitung besarnya perbedaan antara jumlah dana yang sediakan kreditor dengan jumlah dana yang dimiliki oleh pemilik perusahaan. Disimpulkan bahwa rasio ini digunakan untuk menghitung berapa banyak modal yang akan dijadikan jaminan utang (Kasmir, 2021).

*Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki tujuan dan manfaat yang bukan untuk pemilik usaha atau manajemen saja, akan tetapi bagi pihak luar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atas kepentingan dengan perusahaan. *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan ratio untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar seluruh kewajibannya dengan menggunakan ekuitas yang dimiliki. Dengan kata lain, untuk mengetahui setiap satuan modal sendiri yang digunakan untuk dijadikan jaminan utang. Rasio ini dirumuskan dengan membagi total utang (dalam batas waktu pendek atau panjang) dengan modal pemilik perusahaan. Perumusan digunakan untuk mengetahui setiap modal perusahaan yang dijadikan untuk jaminan utang. Semakin tinggi DER maka semakin kecil jumlah modal pemilik dijadikan menjadi sebagai jaminan utang (Kasmir, 2021).

*Debt to Equity Ratio* (DER) adalah ukuran yang dipakai dalam menganalisis laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditor (Hidayat, 2018).

*Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total ekuitas. Rasio ini berguna untuk

mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditor dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan (Thian, 2022).

Debt Equity Ratio (DER) atau rasio utang terhadap modal merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas (Kasmir, 2021). Dengan menggunakan rasio DER, perusahaan dapat mengetahui perbandingan antara utang dan modal dalam pendanaan perusahaan serta seberapa besar kemampuan modal sendiri yang dimiliki perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya (Sukamulja, 2022).

Salah satu rumus *leverage* adalah dengan menggunakan rasio DER, *Debt Equity Ratio* (DER) atau rasio utang terhadap modal merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas (Kasmir, 2021).

$$DER = \frac{\text{Total Utang(Liabilities)}}{\text{Equity}} \quad (2.5)$$

#### 2.1.6. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan (*firm size*) merupakan sebuah skala yang didefinisikan sebagai besar kecilnya perusahaan, perusahaan berpersi dilihat dari seberapa efektifnya dan efesiennya tidak lepas dari ukuran perusahaan (*firm size*) karena ukuran perusahaan digambarkan dari jumlah total aktiva, total aset, total penjualan, jumlah laba, biaya transaksi sampai beban pajak perusahaan (Sawhani, Gautama, Furinto, & Hamsal, 2021).

Klasifikasi ukuran perusahaan dibagi kedalam 4 (empat) kategori yaitu (Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia Dan Presiden Republik Indonesia, 2008) :

1. Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro.
2. Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasi atau menjadi bagian langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil.
3. Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak

perusahaan atau cabang perusahaan, dikuasai atau menjadi baik yang langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih.

4. Usaha besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan sejumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah, yang meliputi usaha nasional milik Negara atau Swasta, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia.

Adapun kriteria ukuran perusahaan yang diatur dalam UU No. 20 tahun 2008 yaitu (UU No.20, 2008) :

1. Kriteria Usaha Mikro adalah sebagai berikut:
  - a. memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
  - b. memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).
2. Kriteria Usaha Kecil adalah sebagai berikut:
  - a. memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
  - b. memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).
3. Kriteria Usaha Menengah adalah sebagai berikut:
  - a. memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
  - b. memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).
4. Usaha Besar  
Memiliki kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah, yaitu lebih dari Rp10.000.000.000 (sepuluh miliar rupiah).

Ukuran perusahaan dapat dikategorikan berdasarkan aset, penjualan, dan kemampuan perusahaan. Dari kriteria ukuran perusahaan menjelaskan bahwa suatu perusahaan yang besar memiliki akses yang lebih mudah ke pasar modal dibandingkan perusahaan kecil. Perhitungan ukuran perusahaan dapat dilihat dengan seberapa besar aset yang dimiliki perusahaan. Perusahaan kecil akan cenderung menggunakan modal sendiri dan utang jangka pendek dari pada utang jangka panjang karena biaya lebih rendah. Sedangkan perusahaan besar lebih cenderung memiliki sumber pendanaan yang kuat (Rodoni & Ali, 2014). Secara umum ukuran perusahaan dirumuskan menjadi sebagai berikut (Rodoni & Ali, 2014) :

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln} (\text{Total Aset}) \quad (2.6)$$

Dari teori diatas, dapat disimpulkan bahwa Ukuran Perusahaan memiliki pengaruh yang kuat terhadap aset. Pengaruh ukuran perusahaan dapat mempengaruhi perusahaan yang memiliki aset yang besar.

### 2.1.7. Intensitas Aset Tetap

Aset tetap pada umumnya merupakan komponen aset jangka panjang yang paling besar nilainya dalam perusahaan. Aset tetap merupakan kelompok aset perusahaan yang memenuhi semua kriteria sebagai berikut (Samryn, 2016) :

1. Mempunyai masa manfaat atau umur ekonomis lebih dari satu tahun
2. Dimiliki dengan tujuan untuk digunakan dalam membantu aktivitas perusahaan.

Dalam pengertian dimiliki bukan untuk dijual atau digunakan sebagai bahan untuk melengkapi produk.

3. Fisik barangnya dapat dilihat dan diraba, sehingga biasa juga disebut aset tetap berwujud. Aset tetap yang memenuhi kriteria ini disebut aset tetap tidak berwujud.
4. Biasanya mempunyai nilai perolehan yang relatif besar. Berdasarkan kriteria ini, aset perusahaan yang bisa dipakai bertahun-tahun, tetapi harga perolehannya tidak signifikan, maka aset yang bersangkutan tidak dikelompokkan sebagai aset tetap, dan bahkan kadang-kadang langsung dikategorikan sebagai beban yang disatukan dengan tujuan pembelanjannya.

Dalam laporan keuangan aset tetap disajikan sebesar nilai buku yang merupakan hasil pengurangan akumulasi penyusutan dari harga perolehan aset tetap. Selain itu dalam akumulasi aset tetap juga dikenal istilah nilai residu, yaitu taksiran



(perkiraan) nilai aset tetap setelah suatu aset berakhir umur ekonomisnya. Sementara umur ekonomi merupakan taksiran (perkiraan) periode waktu dimana aset tetap dapat memberikan kontribusi secara ekonomis dalam menunjang aktivitas utama perusahaan. Selain umur ekonomis juga dikenal istilah umur teknis, yaitu taksiran umum dimana suatu aset masih dapat beroperasi secara teknis. Namun, pada periode tertentu umur teknis tidak ekonomis sehingga aset yang bersangkutan harus ditarik dari pemakaian normal usaha. (Samryn, 2016)

Aset tetap adalah barang fisik yang relatif mahal seperti peralatan, perabot, kendaraan, bangunan, dan tanah yang biasanya bertahan selama beberapa tahun. Tetap aset juga disebut Properti, Pabrik dan Peralatan. Peralatan dan aset tetap lainnya sudah pasti merupakan biaya operasional bisnis. Namun, perusahaan tidak mendebit akun beban seperti Biaya Peralatan untuk biayanya pada saat pembelian. Jika hal ini dilakukan, maka laporan laba rugi untuk tahun pembelian akan memiliki biaya sebesar ini mengurangi laba bersih. Laporan laba rugi tahun-tahun lainnya tidak menunjukkan beban untuk peralatan ini, meskipun peralatan tersebut digunakan selama ini. Alih-alih akun pengeluaran, perusahaan mencatat pembelian suatu aktiva tetap dengan cara mendebit akun aset untuk biayanya. Untuk peralatan, akun Peralatan juga harus didebitkan (Jonick, 2017).

Aset merupakan sumber daya ekonomi yang mempunyai manfaat bagi suatu perusahaan di masa depan. Aset Tetap (*fixed assets*) adalah aktiva atau aset berupa bentuk fisik keberadaannya dan bersifat relatif permanen dan memiliki masa pemakaian yang lama, berikut adalah aset tetap (*fixed assets*) yaitu (Efendi, 2015):

1. Aset tetap yang umumnya tidak terbatas seperti tanah untuk letak perusahaan, pertanian dan peternakan.
2. Aset tetap yang umurnya terbatas dan apabila sudah habis masa penggunaannya bisa diganti dengan aset yang sejenis, misalnya bangunan, mesin, alat-alat, mebel, kendaraan dan lain-lainnya.
3. Aset tetap yang umurnya terbatas dan apabila sudah habis masa penggunaannya tidak dapat diganti dengan aset sejenisnya, misalnya sumber-sumber daya alam seperti tambang, hutan, dan lain-lainnya.

Jikalau benda memiliki bentuk sesuai dengan ketentuan untuk diakui sebagai aset tetap, maka akan diukur berdasarkan total biaya dikeluarkan (biaya perolehan).

Biaya perolehan aset tetap merupakan jumlah kas atau nilai imbalan yang dibayar untuk memperoleh suatu aset tetap, sehingga aset tetap dalam kondisi dan tempat yang siap dipakai. Penyusutan adalah habisnya masa berlaku suatu aset tetap secara berkala, yang berarti biaya perolehannya secara bertahap diakui sebagai beban selama masa manfaatnya, bukan sekaligus pada saat pembelian. Perusahaan mengakui bahwa sebagian aset “terpakai” seiring berjalannya waktu atau seiring penggunaan aset tersebut. Nilai kehilangan aset tetap setiap tahunnya menjadi beban. Seluruh aset tetap kecuali Tanah disusutkan. Tanah dianggap sebagai properti permanen yang tidak “terpakai;” oleh karena itu tidak disusutkan (Jonick, 2017).

Beban Penyusutan merupakan akun beban pada laporan laba rugi yang ditutup pada setiap akhir periode akuntansi. Debit Beban Penyusutan daripada Beban Peralatan, Beban Bangunan, Beban Truk, dll untuk jumlah suatu aktiva tetap yang telah “habis” selama periode akuntansi. Meskipun nilai suatu aset tetap menurun seiring berjalannya waktu atau seiring dengan penggunaan, prinsip biaya mensyaratkan bahwa saldo buku besar suatu aset tetap adalah harga perolehan aset tersebut, atau jumlah yang dibayarkan untuk aset tersebut (Jonick, 2017).

Intensitas aset tetap adalah rasio yang digambarkan sebagai struktur aset. Intensitas aset tetap juga memberikan informasi data yang berupa banyak total aset yang memiliki hubungan kuat di aset tetap. Intensitas aset tetap dirumuskan dengan menghitung total aset tetap yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan total aset perusahaan (Wulf & Weiland, 2013). Intensitas aset tetap dapat diukur dengan rumus sebagai berikut (Wulf & Weiland, 2013):

$$\text{Intensitas Aset Tetap} = \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Total Asset}} \quad (2.7)$$

## 2.2. Review Terdahulu

Adapun Review dari Peneliti Terdahulu adalah sebagai berikut:

1. Rachmat Sulaeman melakukan Penelitian pada tahun 2021 dengan Judul “Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*)”. Penelitian dilakukan pada Perusahaan pada Perusahaan sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018 dengan total sampel yaitu 131 sampel. Hasil Penelitian

menunjukkan bahwa secara simultan profitabilitas, *leverage* dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Secara parsial, *leverage* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*, sedangkan profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif.

2. Putri Diah Uliandari, Juitania, Desy Purwasih pada tahun 2021 dengan judul “Pengaruh Intensitas Aset Tetap dan *Sales Growth* terhadap *Tax Avoidance* dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi”. Penelitian ini dilakukan pada Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020 dengan total sampel yaitu 50 sampel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan intensitas aset tetap dan *sales of growth* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Secara parsial, *sales of growth* berpengaruh positif, sedangkan intensitas aset tetap berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Secara moderasi, ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi pengaruh intensitas aset tetap dan *sales of growth* terhadap *tax avoidance*.
3. Deti Astrit Oktaviani, Mohamad Zulman Hakim, Dirvi Surya Abbas pada tahun 2021 dengan judul “Pengaruh *Leverage*, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Dan Likuiditas Terhadap *Tax Avoidance*”. Penelitian ini dilakukan pada Perusahaan sektor Food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2019 dengan total sampel yaitu 51 sampel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan *leverage*, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan likuiditas berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Secara parsial, *leverage* dan profitabilitas berpengaruh positif sedangkan ukuran perusahaan dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.
4. Dici Oktaria, Herry Winarto pada tahun 2022 dengan judul “Pengaruh Intensitas Aset Tetap dan *Leverage* terhadap *Tax Avoidance* pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016-2019”. Penelitian ini dilakukan pada Perusahaan manufaktur sektor Industri Barang Konsumsi periode 2016-2019 dengan total sampel yaitu 10 sampel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan intensitas aset tetap dan *leverage* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Secara parsial, intensitas aset tetap dan *leverage* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

5. Yusrizal, Sudarno, Leni Lifo tahun 2022 dengan judul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Tax Avoidance* dengan *Leverage* sebagai Variabel Intervening pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI Periode 2015-2019”. Penelitian ini dilakukan pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019 dengan total sampel yaitu 38 sampel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, karakter eksekutif, ukuran perusahaan, dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Secara intervening, *Leverage* tidak dapat memediasi hubungan antara karakter eksekutif, ukuran perusahaan, profitabilitas dan *tax avoidance*.
6. Abdul Malik, Ariyanti Pratiwi, Nana Umdiana tahun 2022 dengan judul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan Dan *Capital Intensity* Terhadap *Tax Avoidance*”. Penelitian ini dilakukan pada Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020 dengan total sampel yaitu 69 sampel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peneliti tidak melakukan pengujian simultan. Secara parsial, *capital intensity* berpengaruh positif, sedangkan ukuran perusahaan dan pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.
7. Jamothon Gultom tahun 2021 dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, dan Likuiditas terhadap *Tax Avoidance*”. Penelitian ini dilakukan pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2019 dengan total sampel yaitu 72 sampel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan profitabilitas, *leverage* dan likuiditas berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Secara parsial, profitabilitas berpengaruh negatif, sedangkan *leverage* dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.
8. Eka Maulana, Suri Mahrani, dan Roy Budiharjo tahun 2021 dengan judul “Pengaruh *Capital Intensity*, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan terhadap *Tax Avoidance*”. Penelitian ini dilakukan pada Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2019 dengan total sampel yaitu 294 sampel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan *capital intensity*, likuiditas dan *firm size* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Secara parsial, likuiditas dan ukuran perusahaan berpengaruh positif, sedangkan *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.



Tabel 2. 1 Review Peneliti Terdahulu

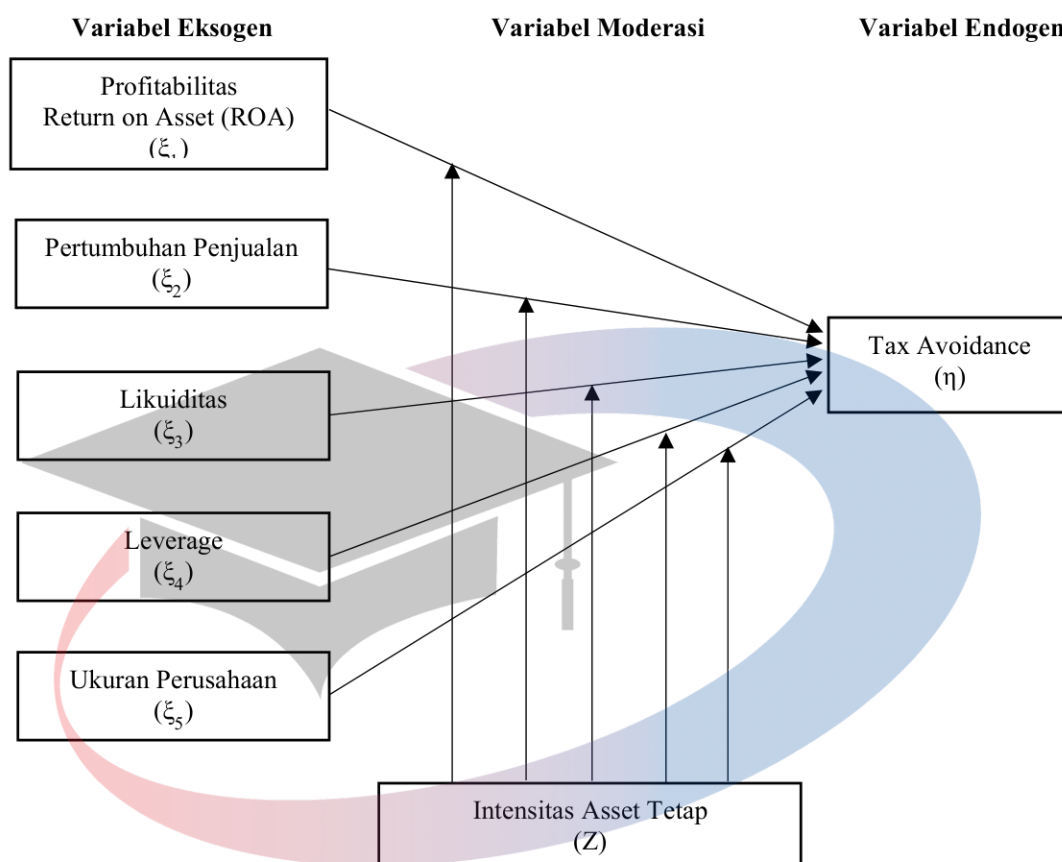
Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil yang Diperoleh
Rachmat Sulaeman (2021)	Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> dan Ukuran Perusahaan terhadap Penghindaran Pajak ( <i>Tax Avoidance</i> )	<u>Variabel Dependen :</u> Penghindaran Pajak <u>Variabel Independen :</u> 1. Profitabilitas 2. <i>Leverage</i> 3. Ukuran Perusahaan	<u>Secara Simultan :</u> Profitabilitas, <i>leverage</i> dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penghindaran pajak. <u>Secara Parsial :</u> 1. <i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. 2. Profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak.
Putri Diah Uliandari, Junitania, dan Desy Purwasik (2021)	Pengaruh Intensitas Aset Tetap dan <i>Sales Growth</i> terhadap <i>Tax Avoidance</i> dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi	<u>Variabel Dependen :</u> <i>Tax Avoidance</i> <u>Variabel Independen :</u> 1. Intensitas Aset Tetap 2. <i>Sales of Growth</i> <u>Variabel Moderasi :</u> Ukuran Perusahaan	<u>Secara Simultan :</u> Intensitas aset tetap dan <i>sales of growth</i> berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> . <u>Secara Parsial :</u> 1. <i>Sales of growth</i> berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> . 2. Intensitas aset tetap tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> . <u>Secara Moderasi :</u> Ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi pengaruh intensitas aset tetap dan <i>sales of growth</i> terhadap <i>Tax Avoidance</i> .
Deti Astrit Oktaviani, Mohamad Zulman Hakim, dan Dirvi Surya Abbas (2021)	Pengaruh <i>Leverage</i> , Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Dan Likuiditas Terhadap <i>Tax Avoidance</i>	<u>Variabel Dependen :</u> <i>Tax Avoidance</i> <u>Variabel Independen :</u> 1. <i>Leverage</i> 2. Profitabilitas 3. Ukuran Perusahaan 4. Likuiditas	<u>Secara Simultan :</u> <i>Leverage</i> , profitabilitas, ukuran perusahaan, dan likuiditas berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> . <u>Secara Parsial :</u> 1. <i>Leverage</i> dan Profitabilitas berpengaruh positif terhadap <i>Tax Avoidance</i> . 2. Ukuran Perusahaan dan Likuiditas tidak berpengaruh terhadap <i>Tax Avoidance</i> .
Dici Oktaria, dan Herry Winarto (2022)	Pengaruh Intensitas Aset Tetap dan <i>Leverage</i> terhadap <i>Tax Avoidance</i> pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019	<u>Variabel Dependen :</u> <i>Tax Avoidance</i> <u>Variabel Independen :</u> 1. Intensitas Aset Tetap 2. <i>Leverage</i>	<u>Secara Simultan :</u> Intensitas aset tetap dan <i>leverage</i> berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> . <u>Secara Parsial :</u> Intensitas aset tetap dan <i>leverage</i> berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i> .
Yusrizal, Sudarno, dan Leni	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi <i>Tax Avoidance</i> dengan <i>Leverage</i> Sebagai	<u>Variabel Endogen :</u> <i>Tax Avoidance</i> <u>Variabel Eksogen :</u> 1. Karakter Eksekutif	<u>Secara Parsial :</u> Karakter eksekutif, ukuran perusahaan dan profitabilitas

Lanjutan Tabel 2.1

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil yang Diperoleh
Lifo (2022)	Variabel Intervening Pada Perusahaan Pertambahan Yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2019	2. Ukuran Perusahaan 3. Profitabilitas <u>Variabel Intervening :</u> <i>Leverage</i>	tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> . <u>Secara intervening :</u> <i>Leverage</i> tidak dapat memediasi hubungan antara karakter eksekutif, ukuran perusahaan, profitabilitas dan <i>tax avoidance</i> .
Abdul Malik, Ariyanti Pratiwi, dan Nana Umdiana (2022)	Pengaruh Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan Dan <i>Capital Intensity</i> Terhadap <i>Tax Avoidance</i>	<u>Variabel Dependen :</u> <i>Tax Avoidance</i> <u>Variabel Independen :</u> 1. Ukuran Perusahaan 2. Pertumbuhan Penjualan 3. <i>Capital Intensity</i>	<u>Secara Simultan :</u> Peneliti tidak melakukan pengujian secara simultan. <u>Secara Parsial :</u> 1. <i>Capital intensity</i> berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i> . 2. Ukuran perusahaan dan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> .
Jamothon Gultom (2021)	Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> , dan Likuiditas terhadap <i>Tax Avoidance</i>	<u>Variabel Dependen :</u> <i>Tax Avoidance</i> <u>Variabel Independen :</u> 1. Profitabilitas 2. <i>Leverage</i> 3. Likuiditas	<u>Secara Simultan :</u> Profitabilitas, <i>leverage</i> dan likuiditas berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> . <u>Secara Parsial :</u> 1. Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap <i>tax avoidance</i> . 2. <i>Leverage</i> dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> .
Eka Maulana, Suri dan Roy Budiharjo (2021)	Pengaruh <i>Capital Intensity</i> , Likuiditas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap <i>Tax Avoidance</i>	<u>Variabel Dependen :</u> <i>Tax Avoidance</i> <u>Variabel Independen :</u> 1. <i>Capital Intensity</i> 2. Likuiditas 3. <i>Firm Size</i>	<u>Secara Simultan :</u> <i>Capital intensity</i> , likuiditas dan firm size berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> . <u>Secara Parsial :</u> 1. Likuiditas dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i> . 2. <i>Capital intensity</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Tax avoidance</i> .

### 2.3. Kerangka Konseptual

Berikut adalah kerangka konseptual pada penelitian ini :



**Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual**

Berdasarkan gambar 2.1 kerangka konseptual diatas, variabel endogen dalam penelitian ini adalah *tax avoidance*. Variabel moderasi dalam penelitian ini adalah intensitas aset tetap. Variabel eksogen dalam Penelitian ini adalah profitabilitas, pertumbuhan penjualan, likuiditas, *leverage*, dan ukuran perusahaan.

## 2.4. Pengembangan Hipotesis

### 2.4.1. Pengaruh Profitabilitas terhadap *Tax Avoidance* dengan Intensitas Aset Tetap sebagai variabel Moderasi

Profitabilitas yang diproksikan dengan ROA adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan dalam periode tertentu, dimana perusahaan yang mempunyai kemampuan menghasilkan laba yang baik dapat menunjukkan kinerja perusahaan yang baik. Ketika laba perusahaan meningkat maka beban pajak yang akan dibayarkan perusahaan meningkat, sehingga perusahaan berupaya

melakukan *tax avoidance* untuk meminimalkan beban pajak perusahaannya. Sehingga dari hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *tax avoidance* (Oktaviani, Hakim, & Abbas, 2021).

Aset tetap perusahaan merupakan aset berwujud (aset tetap) perusahaan yang diperoleh dalam bentuk siap pakai atau dengan dibangun lebih dahulu, yang digunakan dalam operasi perusahaan, tidak dimaksudkan untuk dijual, dan mempunyai manfaat lebih dari satu tahun. Dengan intensitas aset tetap maka perusahaan dapat menaikan laba serta pajak dikarenakan adanya kegiatan operasional aset tetap seperti mesin yang dimana laba yang diterima perusahaan semakin tinggi sehingga laba yang meningkat maka pajak yang akan dibayarkan juga ikut meningkat sehingga menyebabkan perusahaan mengupayakan tindakan *tax avoidance* dengan meminimalkan beban pajak yang dimiliki perusahaan. Maka dapat disimpulkan bahwa intensitas aset tetap yang tinggi menyebabkan hubungan profitabilitas dengan *tax avoidance* akan semakin tinggi. Hal ini menunjukkan intensitas aset tetap mampu memperkuat hubungan profitabilitas terhadap *tax avoidance*.

Berdasarkan pada uraian di atas terkait hubungan profitabilitas terhadap *tax avoidance* maka hipotesis penelitian yang diajukan sebagai berikut :

H<sub>1a</sub> : Profitabilitas berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

H<sub>2a</sub> : Intensitas Aset Tetap mampu memoderasi hubungan antara profitabilitas dengan *Tax Avoidance*.

#### **2.4.2. Pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap *Tax Avoidance* dengan Intensitas Aset Tetap Sebagai Variabel Moderasi**

Pertumbuhan penjualan merupakan suatu tingkat yang menunjukkan seberapa besar suatu perusahaan dapat meningkatkan total pendapatannya. Semakin tinggi peningkatan penjualan tahun ini daripada tahun sebelumnya, maka rasio pertumbuhan penjualan akan semakin besar, sehingga laba yang diperoleh akan menimbulkan beban pajak yang ditanggung perusahaan semakin tinggi yang menyebabkan perusahaan berupaya melakukan *tax avoidance* dengan meminimalkan pajak perusahaan. Penelitian terdahulu menyatakan pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap *tax avoidance*. (Uliandari, Juitania, & Purwasih, 2021).



Aset tetap perusahaan merupakan aset berwujud (aset tetap) perusahaan yang diperoleh dalam bentuk siap pakai atau dengan dibangun lebih dahulu, yang digunakan dalam operasi perusahaan, tidak dimaksudkan untuk dijual, dan mempunyai manfaat lebih dari satu tahun. Dengan adanya pembelian aset tetap maka pertumbuhan penjualan dalam perusahaan dapat berpengaruh terhadap laba yang akan diperoleh perusahaan dikarenakan adanya operasional aset tetap yang digunakan sehingga dapat mempengaruhi jumlah pajak yang akan dibayarkan. Perusahaan membutuhkan dana untuk meningkatkan kapasitas operasi perusahaan, semakin tinggi pertumbuhan penjualan (*sales growth*) dan intensitas aktiva tetap menunjukkan kapasitas operasi perusahaan akan semakin besar dan dapat berpengaruh terhadap beban pajak semakin tinggi sehingga perusahaan berupaya melakukan *tax avoidance* dengan meminimalkan laba yang diterima perusahaan. Maka dapat disimpulkan bahwa intensitas aset tetap tinggi maka akan menyebabkan hubungan pertumbuhan penjualan dengan *tax avoidance* akan semakin tinggi. Hal ini menunjukkan intensitas aset tetap mampu memperkuat hubungan pertumbuhan penjualan terhadap *tax avoidance*.

Berdasarkan pada uraian di atas terkait hubungan pertumbuhan penjualan terhadap *tax avoidance* maka hipotesis penelitian yang diajukan sebagai berikut :

H<sub>1b</sub> : Pertumbuhan Penjualan berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

H<sub>2b</sub> : Intensitas Aset Tetap mampu memoderasi hubungan antara Intensitas Aset Tetap dengan *Tax Avoidance*.

#### **2.4.3. Pengaruh Likuiditas terhadap *Tax Avoidance* dengan Intensitas Aset Tetap sebagai Variabel Moderasi**

Likuiditas diprosikan dengan CR adalah kemampuan untuk memenuhi seluruh kewajiban yang harus dilunasi segera dalam waktu yang singkat. Ketika perusahaan mampu memenuhi likuiditasnya itu menandakan perusahaan memiliki kemampuan untuk membayar utang jangka pendeknya. Dapat disimpulkan bahwa perusahaan memiliki pendapatan yang cukup. Jika pendapatannya meningkat maka laba yang diterima juga meningkat. Laba meningkat beban pajak akan semakin meningkat, dengan adanya peningkatan beban pajak maka perusahaan berupaya melakukan *tax avoidance* untuk meminimalkan beban pajak yang akan dibayarkan

perusahaan. Penelitian terdahulu menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap *tax avoidance*. (Maulana, Mahrani, & Budiharjo, 2021).

Aset tetap perusahaan merupakan aset berwujud (aset tetap) perusahaan yang diperoleh dalam bentuk siap pakai atau dengan dibangun lebih dahulu, yang digunakan dalam operasi perusahaan, tidak dimaksudkan untuk dijual, dan mempunyai manfaat lebih dari satu tahun. Dengan adanya intensitas aset tetap yang memadai maka dapat memperkuat hubungan antara likuiditas terhadap *tax avoidance* karena beban utang yang dipakai perusahaan untuk membeli aset tetap (mesin, tanah, dan bangunan) yang mendukung meningkatkan pendapatan perusahaan maka perusahaan dapat membayar utang atau likuiditas tepat waktu, dan perusahaan dapat memanfaatkan penyusutan aset tetap tersebut. Jika perusahaan memiliki intensitas aset tetap yang tinggi perusahaan memiliki tingkat penyusutan yang tinggi maka perusahaan berupaya memanfaatkan tingkat penyusutan untuk mengecilkan laba. Dari ini dapat disimpulkan bahwa likuiditas yang tinggi dapat mempengaruhi aset tetap untuk meningkatkan kinerja perusahaan untuk menghasilkan pendapatan dan menggunakan penyusutan aset tetap sebagai pengurang laba, sehingga laba perusahaan sedikit menurun dan beban pajak yang akan dibayarkan perusahaan juga ikut sedikit menurun. Maka perusahaan berupaya untuk melakukan *tax avoidance* untuk meminimalkan beban pajak yang akan dibayarkan perusahaan. Hal ini menunjukkan intensitas aset tetap memperkuat hubungan likuiditas terhadap *tax avoidance*.

Berdasarkan pada uraian di atas terkait hubungan likuiditas terhadap *tax avoidance* maka hipotesis penelitian yang diajukan sebagai berikut :

H<sub>1c</sub> : Likuiditas berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

H<sub>2c</sub> : Intensitas Aset Tetap mampu memoderasi hubungan antara Likuiditas dengan *Tax Avoidance*.

#### **2.4.4. Pengaruh *Leverage* terhadap *Tax Avoidance* dengan Intensitas Aset Tetap sebagai Variabel Moderasi**

*Leverage* yang diproksikan dengan DER merupakan untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar seluruh kewajibannya baik itu utang jangka panjang maupun jangka pendek dengan menggunakan ekuitas yang dimiliki. Ketika perusahaan mampu memenuhi *leverage* itu menandakan bahwa perusahaan memiliki

kemampuan untuk membayar seluruh utang jangka pendek maupun jangka panjang, dapat disimpulkan bahwa perusahaan tersebut memiliki pendapatan yang cukup besar. Jika pendapatannya meningkat maka laba yang diterima juga meningkat. Laba meningkat beban pajak perusahaan akan semakin meningkat, dengan adanya peningkatan beban pajak maka perusahaan berupaya melakukan *tax avoidance* untuk meminimalkan beban pajak yang akan dibayarkan perusahaan. Penelitian terdahulu menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. (Oktaria & Winarto, 2022)

Aset tetap perusahaan merupakan aset berwujud (aset tetap) perusahaan yang diperoleh dalam bentuk siap pakai atau dengan dibangun lebih dahulu, yang digunakan dalam operasi perusahaan, tidak dimaksudkan untuk dijual, dan mempunyai manfaat lebih dari satu tahun. beban utang yang dipakai perusahaan untuk membeli aset tetap (mesin, tanah, dan bangunan) yang mendukung meningkatkan pendapatan perusahaan maka perusahaan dapat membayar utang atau *leverage* tepat waktu, dan perusahaan dapat memanfaatkan penyusutan aset tetap tersebut. Jika perusahaan memiliki intensitas aset tetap yang tinggi, perusahaan memiliki tingkat penyusutan yang tinggi maka perusahaan berupaya memanfaatkan tingkat penyusutan untuk mengecilkan laba. Dari ini dapat disimpulkan bahwa *leverage* yang tinggi dapat mempengaruhi aset tetap untuk meningkatkan kinerja perusahaan untuk menghasilkan pendapatan dan menggunakan penyusutan aset tetap sebagai pengurang laba, sehingga laba perusahaan sedikit menurun dan beban pajak yang akan dibayarkan perusahaan juga ikut sedikit menurun. Maka perusahaan berupaya untuk melakukan *tax avoidance* untuk meminimalkan beban pajak yang akan dibayarkan perusahaan. Hal ini menunjukkan intensitas aset tetap mampu memperkuat hubungan *leverage* terhadap *tax avoidance*.

Berdasarkan pada uraian di atas terkait hubungan *leverage* terhadap *tax avoidance* maka hipotesis penelitian yang diajukan sebagai berikut :

H<sub>1d</sub> : *Leverage* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

H<sub>2d</sub> : Intensitas Aset Tetap mampu memoderasi hubungan antara *Leverage* dengan *Tax Avoidance*.

#### 2.4.5. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Tax Avoidance* dengan Intensitas Aset Tetap sebagai Variabel Moderasi

Ukuran perusahaan merupakan ukuran yang menentukan besar kecilnya perusahaan, yang dibuktikan dengan nilai ekuitas, nilai pendapatan, jumlah karyawan dan nilai total aset yang dimiliki perusahaan, nilai pasar dan nilai rata-rata tingkat pendapatan. Semakin besar ukuran perusahaan sehingga kegiatan operasional perusahaan semakin tinggi. Kegiatan operasional perusahaan semakin tinggi diharapkan tingkat pendapatan juga meningkat. Dengan pendapatannya yang tinggi maka laba yang diperoleh perusahaan dan beban pajak yang akan dibayarkan perusahaan juga tinggi. Sehingga perusahaan berupaya untuk melakukan *tax avoidance* untuk meminimalkan beban pajaknya. Penelitian terdahulu yang dilakukan menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *tax avoidance*. (Maulana, Mahrani, & Budiharjo, 2021).

Aset tetap perusahaan merupakan aset berwujud (aset tetap) perusahaan yang diperoleh dalam bentuk siap pakai atau dengan dibangun lebih dahulu, yang digunakan dalam operasi perusahaan, tidak dimaksudkan untuk dijual, dan mempunyai manfaat lebih dari satu tahun. Dengan intensitas aset tetap yang memadai maka dapat memperkuat hubungan antara ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance* karena ukuran perusahaan semakin besar maka aset tetap yang dimiliki perusahaan semakin banyak maka laba yang diperoleh dari kegiatan operasional aset tetap akan semakin besar sehingga beban pajak perusahaan akan semakin besar, perusahaan berupaya untuk melakukan *tax avoidance* untuk meminimalkan beban pajak perusahaan. Hal ini menunjukkan intensitas aset tetap mampu memperkuat hubungan ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance*.

Berdasarkan pada uraian di atas terkait hubungan ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance* maka hipotesis penelitian yang diajukan sebagai berikut :

$H_{1e}$  : Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

$H_{2e}$  : Intensitas Aset Tetap mampu memoderasi hubungan antara Ukuran Perusahaan dengan *Tax Avoidance*.